

## Dimensi Sosial dan Politik dalam Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata (Tinjauan Sosiologi Sastra)

Fitriani<sup>1</sup>, Juanda<sup>2</sup>, Hajrah<sup>3</sup>

Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3</sup>

Email: fitrianybasri@gmail.com<sup>1</sup>

**Abstrak.** Dimensi Sosial dan Politik dalam Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata (Tinjauan Sosiologi Sastra). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi sosial dan politik dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata dengan menggunakan kajian sosiologi sastra lan Watt. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber penelitian ini adalah novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata, sedangkan objek penelitian ini ialah berupa frasa, kata, dan kalimat dalam novel tersebut yang berhubungan dengan aspek sosiologi sastra lan Watt. Hasil penelitian menyatakan bahwa tiga sub kajian sosiologi sastra yakni konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat, dan fungsi sosial sastra menjadi pondasi penelitian untuk mengidentifikasi dimensi sosial dan politik. Identitas atau latar belakang pengarang dalam segi asal suku bangsa dan profesi serta latar pendidikan mempengaruhi pemilihan alur, bahasa, dan penokohan dalam novel tersebut. Pencermatan kehidupan masyarakat didominasi oleh adanya permasalahan image atau citra buruk yang tertanam dalam persepsi masyarakat sekitar. Dimensi sosial politik dalam novel tersebut berupa perbedaan strata sosial dan intrik politik.

**Keywords:** Dimensi Sosial, Politik, Sosiologi Sastra.

<https://ojs.unm.ac.id/societies/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra tercipta oleh susunan bahasa pengarang yang menjadi medium untuk menyampaikan gagasannya. Setiap pengarang memiliki ciri khas dan gaya masing-masing dalam memanfaatkan penggunaan bahasa di dalam karya sastra. Gaya kepengarangan terkait strategi pengarang dalam menuangkan ide-idenya dalam wujud karya sastra, dengan rasa keindahan melalui medium bahasa. Penggunaan bahasa tersebut tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial budaya masyarakat yang menjadi sarana pembentuk ideologi pengarang. Kemampuan pengarang dalam memanfaatkan potensi bahasa dalam karya sastra berkaitan dengan gaya kepengarangan. Salah satu pengarang Indonesia yang memperlihatkan penggunaan bahasa yang khas yaitu Andrea Hirata. Sejak terbitnya tetralogi *Laskar Pelangi*, nama Andrea Hirata menjadi fenomenal dalam dunia kepengarangan di Indonesia. Gaya kepengarangan Andrea Hirata mampu memanfaatkan potensi bahasa secara maksimal, mulai dari penggunaan diksi atau frase, penggunaan kalimat, penggunaan metafora, dan lain sebagainya.

Karya sastra dalam bentuk bahasa yang merefleksikan kehidupan juga realitas manusia (Juanda dan Aziz, 2018: 71) tentu memiliki tema yang berbeda berdasarkan sudut pandang tersebut terhadap realitas. Dalam penciptaan karya sastra pengarang menggunakan pengalaman yang telah diperolehnya dari realitas kehidupan masyarakat yang terjadi pada peran tokoh di dunia nyata kemudian dituangkan dalam karya sastra. Berdasarkan beberapa definisi sastra diatas, disimpulkan bahwa sastra adalah bentuk kreatif yang dihasilkan melalui seni rasa dan perasaan pengarang yang menggunakan bahasa sebagai perantaraan dalam memberi pemahaman lebih kepada orang lain agar menjadi petunjuk atas pengetahuan sosial (Juanda, J : 2013). Dalam sebuah lingkungan pasti ada beberapa tanda yang menandakan suatu kejadian yang terjadi dalam sebuah lingkungan. Untuk mengurangi perilaku dan masalah psikologis seperti motivasi rendah, stres dan kecemasan dalam proses pembelajaran bahasa, yang berpotensi berkontribusi pada rendahnya prestasi, perlu adanya pembelajaran dan lingkungan. (Juanda 2019).

Pengolahan dan pemanfaatan potensi bahasa tidak hanya muncul pada awal-awal kepengarangan Andrea, yang dimulai dengan *Laskar Pelangi*, tetapi juga berlanjut ke karyakarya berikutnya, termasuk karya yang kesepuluh, yakni *Sirkus Pohon* (Hirata, 2017). Novel ini merupakan karya yang proses penciptaanya relatif lama, hingga mencapai dua tahun, padahal karya-karya lain selesai dalam hitungan bulan. Hal ini dikarenakan Andrea harus melakukan riset di Tahiti terkait pohon delima, kisah yang menjadi bagian penting dalam novel.

Andrea Hirata dalam novel *Sirkus Pohon* menggambarkan kisah orang Melayu di Pedalaman Belitung yang lugu dan penuh intrik. Dikisahkan tentang seseorang yang memiliki kemampuan lebih, tetapi baru menyadari belakangan karena kemampuan tersebut terpendam. Kisah ini membandingkan tentang manusia dengan kondisi di lingkungan sekelilingnya, di antaranya dengan pohon delima dan hewan-hewan.

## 18 SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities Vol.2, No.1, 2022

Pohon delima menjadi fokus utama cerita. Kemunculan pohon delima berkaitan dengan permasalahan cinta, kepercayaan tradisional, kebangkitan sirkus keliling, dan isu politik. Andrea Hirata menyajikan tragedi yang diparodikan, romantika absurd, dan kesan intelektual yang mendalam. Dengan demikian, ada daya tarik lain dibandingkan karya-karya Andrea sebelumnya.

Dalam hal ini, teori Sosiologi Sastra Ian Watt dipergunakan untuk menganalisis permasalahan yang muncul satu demi satu sehingga dapat diketahui sesuai atau tidak dengan teori yang dipergunakan untuk menganalisis ciri masyarakat dengan masyarakat atau tidak. Apakah keadaan masyarakat ditampilkan secermat-cermatnya atau tidak (Mulyono, 2019). Pendekatan sosiologi sastra Ian Watt membahas tiga macam klasifikasi dalam sosiologi sastra. Pertama, konteks sosial pengarang yang berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dan pengaruh sosial sekitar penciptaan karya sastra. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Ketiga pokok pikiran Ian Watt tersebut menjadi landasan teori untuk mengkaji novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata karena menurut peneliti banyak terjadi relasi sosial dan bersifat politis. Maka dengan itu peneliti lebih memilih pendekatan sosiologi sastra Ian Watt karena Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt lebih sederhana tetapi tetap detail dalam mengupas dimensi sosial dan politik di dalam novel tersebut.

Daya tarik tersebut terbukti dari banyaknya apresiasi publik terhadap novel *Sirkus Pohon*. Beberapa di antaranya dilakukan oleh Ambarini, Sucipto, Wakhyuningsih, Pujawati, Asnani, Aji, Madyananda, Nindyawati, Septika, Prihartinah, dan Basid. Ambarini, Sukirno, dan Faizah (2018) mengapresiasi *Sirkus Pohon* dari sisi moral. Menurutnya, nilai moral dalam novel tersebut mencerminkan moral yang positif dalam relasi antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan diri sendiri.

Sementara itu, Madyananda (2016) lebih tertarik pada sisi sosiologis. Disebutkannya bahwa refleksi sosiologis tampak menonjol dari relasi sosial yang positif pada tokoh-tokohnya, di antaranya Hobri dan Dinda. Hal ini seakan dibenarkan oleh Nindyawati (2018) dalam kajiannya, yang menyebutkan bahwa *Sirkus Pohon* memiliki nilai pendidikan secara sosiologis.

Kristiana dkk. (2019) lebih menekankan pada dimensi pendidikannya dimana kajiannya menegaskan bahwa karya-karya Andrea sarat dengan pesan-pesan edukatif, termasuk upaya memberi pandangan tentang dunia pendidikan di Indonesia dan upaya yang harus dilakukan ke depannya. Hal yang tidak jauh berbeda juga dibahas oleh Septika dkk. (2018) dengan memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter. Menurutnya, novel *Sirkus Pohon* dapat dijadikan sebagai media pembelajaran karakter yang efektif dalam konteks pembelajaran sastra di tingkat Sekolah Menengah Atas.

Dari paparan tersebut tampak bahwa ketertarikan pada apresiator terhadap *Sirkus Pohon* beragam, mulai dari aspek sosiologis, aspek psikologis, aspek pendidikan, hingga aspek bahasa. Aspek sosiologis menjadi salah satu kekuatan kepengarangan Andrea Hirata sejak awal karier kepengarangannya. Persoalan yang kemudian muncul, bagaimana penggambaran situasi sosiologis yang tercermin dalam novel *Sirkus Pohon*? Penelitian ini hadir sebagai wadah penuangan implementasi teori sosiologi

sastra Ian Watt dalam mencari berbagai dimensi sosial dan politik dalam novel *Pohon Sirkus* karya Andrea Hirata.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus novel *sirkus pohon* karya andrea hirata. Desain penelitian ini adalah desain kualitatif, peneliti akan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, serta mendeskripsikan data yang ditemukan. Data yang diperoleh dengan membaca novel "*sirkus pohon*" menggunakan kajian sosiologi sastra iat watt. Pada penelitian deskriptif kualitatif, fokus penelitian berguna membatasi penelitian yang dilakukan. Oleh sebab itu fokus penelitian mengarahkan masalah dalam penelitian. Fokus penelitian yaitu studi kasus terpancang. Studi difokuskan pada Sosiologi sosial dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Data dalam penelitian ini yaitu kutipan kata, kalimat, dan paragraf dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Data ialah bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang nantinya akan diolah serta dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh PT. Bentang Pustaka, Yogyakarta pada tahun 2017. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini merupakan rencana peneliti dalam mengumpulkan semua data yang relevan dengan penelitian ini yang termuat dalam buku, jurnal, skripsi dan lain-lain. menggunakan teknik studi pustaka dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian tersebut terdiri dari teknik dokumentasi, teknik membaca dan teknik mencatat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis data yang diuraikan pada bab ini akan merujuk pada tiga rumusan masalah penelitian yaitu bentuk konteks sosial pengarang, bentuk cerminan kehidupan masyarakat, dan dimensi sosial dan politik dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori sosiologi sastra Ian Watt dengan tiga aspek kajiannya, yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Peneliti diposisikan sebagai penafsir atau orang yang menganalisis teks yang mengandung ketiga aspek tersebut dengan tinjauan utama penelitiannya mengarah pada dimensi sosial dan politik.

### **Bentuk-Bentuk Cerminan Kehidupan Masyarakat dalam Novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata**

Sastra sebagai cermin masyarakat, memiliki maksud seberapa jauh sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan dalam suatu masyarakat. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam klasifikasi sastra sebagai cermin masyarakat yakni (a) sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat ditampilkan dalam karya itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis, (b) sifat "lain dari yang lain" seorang penulis sering

## 20 SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities Vol.2, No.1, 2022

mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya, (c) genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu dan tidak mencerminkan sikap sosial seluruh masyarakat, (d) sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak dapat dipercaya sebagai cermin masyarakat. Sebaliknya, sastra yang tidak memiliki tujuan untuk menggambarkan masyarakat, masih dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperoleh informasi tentang masyarakat tertentu.

Cerminan kehidupan masyarakat ialah sejauh mana sastra dapat menggambarkan kehidupan masyarakatnya. Dalam hal ini, pandangan pengarang menjadi acuan bagi penulis untuk mengetahui apa yang dimaksud cerminan kehidupan masyarakat oleh pengarang. Kata "cermin" dalam konteks ini dianggap kabur karena banyak menyesatkan peneliti sastra sebatas pada pemahaman masalah-masalah sosial yang diangkat dalam karya sastra disamakan dengan masalah sosial di dalam masyarakat. Padahal yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pandangan sosial pengarang terhadap realitas sosial yang sedang terjadi pada saat itu. Untuk memahami hal itu tidaklah cukup bagi peneliti hanya mengungkapkan realitas sosial yang terjadi di dalam karya sastra melainkan harus mampu menganalisis substansi yang menjadi pandangan sosial pengarang (Septika dkk., 2018).

Penulisan sebuah karya sastra tidak semata untuk kepentingan ciptaan, akan tetapi bersifat ideologis, historis, dan sosiologis. Ekspresi pengarang akan sangat bergantung pada aspek-aspek sosial yang kemudian menjadi bahan untuk mencipta karya. Novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata merupakan karya sastra yang berisikan banyak kritik sosial dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat karena menggunakan pemilihan latar suasana penuh dengan konflik.

- (1) *"Ayah tak dipecat siapapun sebab di dunia ini taka da yang bisa memecat tukang jual minuman ringan di stadion kabupaten. Ayah tak punya harta. Ayah patuh pada hukum. Ayah miskin, tapi tak punya utang dan Ayah tidak pikun. Ayah linglung karena merana ditinggal Ibu yang mendadak meninggalkan dunia ini".*

Penggalan kutipan tersebut memaparkan pencerminan realitas manusia. Sosok Ayah digambarkan sebagai seorang tukang jual minuman keliling yang bekerja dengan tulus. Penggambaran sosok yang tetap gigih dan tidak neko-neko dalam kesederhanaan artinya ketulusan bekerja untuk keluarga. Akan tetapi, peristiwa meninggalnya sang istri menjadi sebab merananya sosok Ayah. Hal ini sejalan dengan banyak realita kehidupan masyarakat sederhana yang menjadikan keluarganya sebagai harta yang paling utama.

- (2) *"Mengapa dia punya IQ tiarap merayap-rayao begitu rupa? Aku tahu sebabnya, yaitu karena dia tak pernah sekolah. Dia itu manusia superudik pangkat 3 dari Pulau Lais Karam yang tak pernah kelihatan di peta manapun di dunia ini. Maka, bolehlah dia disebut sebagai orang primitive. Tak ada sekolah di sana".*

Pada kutipan tersebut, konteks kutipannya ialah Sobrinudin mengetes kecerdasan Suhurudin dengan melemparkan beberapa pertanyaan umum. Kutipan

tersebut menjelaskan tentang kemampuan Suhurudin menjawabnya. Dalam situasi kehidupan bermasyarakat, stigma primitif dan tertinggal sudah sangat lama tertanam bahwa tingkat kemajuan peradaban manusia harus dinilai dari bangku sekolah. Ketidakmerataan penyediaan fasilitas pendidikan terutama sekolah di daerah-daerah terpencil menjadikan adanya ketimpangan dalam pendidikan. Padahal, sejatinya ilmu bisa diperoleh di luar bangku sekolah sekalipun. Akan tetapi, stigma atau cara pandang mayoritas manusia dalam masyarakat beradab haruslah yang mengenyam pendidikan formal.

(3)*"Lelaki itu harus bekerja tetap! Harus punya pekerjaan tetap yang berwibawa! Lelaki itu bekerja di kantor desa, di pemda, di toko, di rumah sakit, di restoran, di pabrik, di kapal, di PN Timah, di kantor Syahbandar. Ada jam kerjanya, ada tas kerjanya, ada seragamnya, ada pulpen di sakunya!"*

Konteks kutipan tersebut merujuk pada peristiwa Azizah yang merupakan adik dari Sobrinudin yang berusaha menasehatinya mengenai pekerjaan yang ideal bagi seorang laki-laki. Kutipan tersebut memiliki unsur pencerminan kehidupan masyarakat yang sama, yaitu mengenai stigma masyarakat. Orang-orang dalam masyarakat meyakini stigma yang tercipta mengenai pekerjaan yang ideal adalah yang berpusat pada pemerintahan atau sebagai pegawai negeri dan memiliki system yang terstruktur dari seragam hingga jam kerjanya. Novel Sirkus Pohon pada dasarnya mengambil latar di zaman jauh sebelum perkembangan digital. Sebab, stigma tersebut begitu kuat dalam cerita. Sedangkan, realitasnya pada zaman ini pekerjaan dalam dunia digital atau internet menawarkan penghasilan yang lebih menjanjikan.

(4)*"Kondanglah dia sebagai bramacorah, maling kambuhan. Setiap terjadi pencurian di kampong, tak pernah luput namanya disebut-sebut. Hilang sepeda, Taripol; hilang jemuran, Taripol; hilang antenna tipi, Taripol; hilang di kota, Taripol; hilang di kampong, Taripol. Pokoknya setiap ada barang hilang, orang bergunjing: Taripol maling. Jika tak ada barang hilang, orang tetap bergunjing: Taripol maling"*

Sosok Taripol dalam penggalan kutipan tersebut merupakan penggambaran pencermina kehidupan bermasyarakat. Taripol merupakan seorang maling tersohor, oleh karenanya setiap ada barang yang kecurian, ia adalah orang pertama yang dicurigai. Hal tersebut tidak dapat dihindari karena moralitas dan kepribadian setiap orang akan tertanam dalam sudut pandang orang lain yang melihatnya, apalagi jika itu mengarah pada keburukan.

(5)*"Atau mungkin pula karena hal-hal seperti ini ... Misalnya ketika aku kena seruduk Boneng, sapi jantan bantuan presiden (banpres) milik Baderunudin alias Baderun yang sedang berahi tinggi. Aku tertungging-tungging di dalam parit dan nyaris diperlakukan sapi itu secara tidak senonoh. Apakah mereka yang berbusa-busa menasihati itu yang dating membantuku? Adakah Halaludin dengan nasihat anehnya datang untuk memijat-mijat pinggangku yang keseleo? Tak satupun*

## 22 SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities Vol.2, No.1, 2022

*kulihat batang hidung mereka. Taripollah yang membawaku ke puskesmas. Dengan persahabatannya yang tulus, dialah yang mengobati luka batin mendalam yang kualami gara-gara sapi cabul berkalung lonceng itu”.*

Konteks cerita pada penggalan kutipan tersebut ialah Sobrinudin menceritakan dan membandingkan antara kebaikan Taripol dengan ketidakpedulian sebayanya yang lain terhadapnya. Sobrinudin diceritakan hanya memiliki satu teman sejak kecil yaitu Taripol si maling. Sebayanya kerap kali menasehati Sobri untuk tidak berteman dengan Taripol karena memberi pengaruh buruk. Akan tetapi, merujuk pada cerminan realitas kehidupan, setiap orang akan mendapatkan temannya sendiri. Perasaan nyaman dan karib yang dirasakan terhadap seorang teman tidak akan memandang seperti apa sifat dan kepribadiannya. Sebagai teman, Sobri tidak bisa melupakan kebaikan Taripol dengan hanya mendengar gunjingan sebayanya terhadap keburukan Taripol.

*(6)“Akan tetapi, semua pintu tertutup. Mencari kerja sudah sulit bagiku sebelum skandal corong TOA, apalagi setelah itu. Aku terhalang reputasi yang buruk dan teradang kata-kata keramat: “SMA atau sederajat”. Namun, halangan reputasi itu paling berat. Ada toko yang di kacanya ada karton bertulisan “menerima karyawan”, tanpa tambahan kalimat keramat itu, begitu aku lewat, seseorang lekas-lekas membalikkan karton itu”.*

Konteks kutipan tersebut ialah situasi ketika Sobrinudin ingin mencari kerja. Akan tetapi, ia terhalang oleh reputasi buruk persahabatan dengan Taripol seorang maling ulung. Penggalan kutipan tersebut merupakan bentuk refleksi karya sastra terhadap kehidupan bermasyarakat, bahwa sebuah pekerjaan layak di zaman ini sangat menekankan tingkat pendidikan sebagai kualifikasi utamanya. Selain itu, rasa percaya orang-orang terhadap sebuah tindakan keburukan akan merembes ke segala aspek kehidupan termasuk reputasi.

*(7)“Pertanyaanku sudah cukup, Anak Muda. Masih sulit kupercaya telinga kambingku sendiri. Meskipun aku tak punya ijazah SMA atau sederajat? Banyak hal lebih penting dari ijazah, Bung”.*

Penggalan kutipan tersebut memiliki pandangan yang berbeda terhadap kualifikasi pekerja. Seorang pemilik sirkus menyerukan bahwa tidak semua pekerjaan memerlukan ijazah. Hal tersebut bergantung pada kualifikasi dan kriteria pekerjaannya. Berbeda kasusnya ketika melamar kerja sebagai karyawan swasta atau negeri. Ini menandakan bahwa setiap pekerjaan akan ditemukan oleh orang yang tepat.

*(8)“Orang-orang yang berkata tentang diri mereka sendiri, melebih-lebihkan, orang-orang yang berkata tentang orang lain, mengurang-ngurangi”.*

Konteks yang termuat dalam penggalan kalimat di atas ialah situasi ketika Sobrinudin mengatakan kepada Ibu pemilik sirkus bahwa ia akan mendengar hal-hal buruk tentangnya ketika bekerja di tempatnya. Akan tetapi, Ibu tersebut tidak peduli. Penggalan kutipan tersebut mencerminkan realitas kehidupan bahwa setiap informasi dan citra atas suatu hal atau seseorang akan terbangun dari setiap mulut yang berbeda.

Orang-orang akan selalu berusaha menjadi paling baik di mata orang lain dengan salah satu caranya ialah menurunkan citra atau reputasi orang lain.

(9) *"Terus terang, semula aku ragu akan kemampuan gadis kecil itu, tapi lambat laun dia mulai menunjukkan siapa dirinya. Dia sangat berbakat dan bertanggungjawab. Tragedi rumah tangga pasti telah mendidiknya menjadi tangguh. Dari anak kecil dia menjelma menjadi mandor yang hebat, seperti kudidamkan".*

Kutipan tersebut menceritakan seorang anak kecil bernama Tara yang merupakan anak dari Ibu pemilik sirkus. Ia merupakan seorang anak yang telah kehilangan Ayahnya. Penggalan kutipan tersebut mencerminkan kehidupan melalui penggambaran seorang anak yatim yang harus melanjutkan hidup dengan orang tua yang tidak lengkap. Kejadian semacam ini sering sekali terjadi di lingkungan masyarakat perkotaan secara khusus dengan anak-anak tersebut harus terlatih untuk dapat hidup mandiri dan memimpin dirinya sendiri dalam membuat keputusan. Hal tersebutlah yang berusaha penulis sampaikan dalam cerita tersebut.

(10) *"Yang tampak paling tertekan batinnya adalah Ayah. Kurasa karena dia bukan hanya tak tahu kapan akan melihatku lagi, melainkan juga merasa kehilangan sebab anak miliknya sedikit banyak sekarang akan dimiliki orang lain, yaitu istrinya. Semua orang tua mengalami hal ini, tapi tak tertanggungkan rasanya ketika perpisahan itu benar-benar terjadi. Beban Ayah tampak semakin berat mengingat usianya sudah uzur".*

Sebuah pencerminan kehidupan juga terdapat dalam penggalan kutipan tersebut. Konteks cerita mengatakan bahwa Sobri hendak meminta restu untuk menikah kepada Ayahnya dan keluarganya. Ayah Sobri seorang diri tidak memiliki Istri karena meninggal dunia. Sebagai seorang Ayah, sebesar apapun anaknya telah tumbuh, rasa sayung itu tidak akan pernah berkurang. Meskipun ia tahu bahwa anaknya akan baik-baik saja ia tetap mengkhawatirkannya ketika tidak dalam pengawasannya. Selain itu, latar belakang kehidupan sederhana dari Sobrinudin sekeluarga menjadikan hubungan kekeluargaan tersebut sangat erat dan bermakna.

(11) *"Rupanya mantan suami Ibu Bos dahulu berutang judi dalam jumlah yang sangat besar kepada seorang bernama Gastori. Selama ini utang itu telah dicicil Ibu Bos, tapi tiba-tiba Gastori memaksa semuanya dilunasi. Konon dia perlu uang banyak dengan cepat karena mau ikut pemilihan kepala desa. Hari-hari berikutnya Gastori menagih utangnya dengan cara yang brutal, mengancam menuntut secara hukum dan mengerahkan orang-orang yang kasar ke sirkus".*

Penggalan kutipan tersebut merupakan salah satu bentuk realita sosial yang banyak ditemui. Persoalan utang-piutang seringkali berujung pada perkelahian atau pertikaian dari pihak pemberi dan pengutang. Apalagi konteks cerita tersebut

## 24 SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities Vol.2, No.1, 2022

mengangkat situasi kemiskinan akibat perjudian. Hal ini turut menandakan bahwa sastra seringkali mencerminkan kehidupan masyarakat secara detail dan nyata.

(12) "Kata Tegar, sangat sulit mencari kerja di Tanjong Lantai, sedangkan ekonomi keluarga dalam keadaan gawat darurat, keputusan harus berani dan cepat diambil".

Penggalan kutipan tersebut memuat konteks situasi Tegar yang harus merantau ke Jakarta karena sirkus Tara yang tidak berjalan akibat kasus utang piutang yang ditinggalkan oleh bapaknya. Situasi semacam ini merupakan penggambaran kehidupan atau realitas sosial bahwa dalam lingkungan keluarga yang kekurangan aspek ekonomi apalagi berada di sebuah daerah yang tidak memiliki banyak lowongan kerja, orang-orang di daerah tersebut harus memilih untuk merantau dan mencari nafkah di tempat lain.

### KESIMPULAN

Dalam novel tersebut, pengarang berusaha menyampaikan berbagai realitas sosial, diantaranya ialah kemiskinan, ketidakmerataan pembangunan, moralitas, dan pekerjaan. Dalam penelitian ini, kemiskinan didominasi akibat dari kebangkrutan hasil judi. Akibatnya, banyak keluarga yang harus ikut merasakan tersiksanya berutang ketika kepala keluarga yang berutang melarikan diri. Bentuk fungsi sosial yang muncul berupa unsur politik dalam data penelitian ini memunculkan cerita rasisme rezim nazi di Eropa terhadap kaum Gipsi. Selain itu, proses perdebatan pemilihan kepala desa menciptakan kalimat yang bernada politis sehingga ditemukan praktek berpolitik di dalamnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini, W.D., Sukirno, & Faizah, U. (2018). Analisis Nilai Moral Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya dengan Metode Peer Teaching di Kelas XII SMA. *Surya Bahtera*, 6(52):403—409. Asnani Hirata, A. (2017). *Sirkus Pohon*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Juanda, J. (2013). Education Value And Folkloer Culture Pau-Pau Rikadoang Princess Taddampille. *Jurnal of Humanity*, 1(1), 71-81.
- Juanda, J., & Azis, A. (2018). *Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme*. LINGUA. *Jurnal Of Languag, Luterture and Teaching*, 15(2), 71-82.
- Juanda, M. (2019) Gender Phenomeneon in Short Story by Fanny J. Poyk in Media Online, Indonesia Kafa'ah : *Journal of Gender Studies*, 8(2), 135-148
- Kristiana, A., Saputra, H. S., & Mariati, S. (2019). Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata: Kajian Stilistika. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 20(2), 89-107.
- Madyananda. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Septika, V. D., Agustina, E. S., & Riadi, B. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata dan Implikasi Pembelajaran. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 6(4 Sep).